

DINAMIKA DAN KERAGAMAN PEMBENTUK IDENTITAS ARSITEKTURAL PADA BANGUNAN BERSEJARAH DI BALI DAN CIREBON

Keynote Speaker:
Revianto B. Santosa
Universitas Islam Indonesia (UII)

Salah satu karakteristik budaya adalah perannya dalam membentuk identitas kelompok, sehingga satu kelompok dapat dikenali perbedaannya dari kelompok yang lain. Pembentukan identitas ini sering dipahami lebih berupa suatu proses tertutup suatu kelompok masyarakat dengan interaksi internalnya dengan anggota kelompok itu sendiri untuk mengembangkan fitur-fitur kultural penanda identitasnya.

Arsitektur adalah salah satu fitur kultural yang seringkali menyanggah peran sebagai ungkapan identitas yang utama yang dipahami terbentuk melalui proses kultural yang bersifat internal tersebut. Terlebih jika satu kelompok memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda dengan kelompok disekitarnya. Sistem sosial, kepercayaan dan pengetahuan orang Toraja, misalnya, dipahami sebagai faktor penentu pembentuk ciri arsitektural tongkonan atau rumah adat Toraja. Mengapa atap tongkonan menjorok ke depan dan ke belakang, mengapa tiang penyangga (tolak sumbu) tampil mencolok dengan tanduk-tanduk kerbau yang tersusun rapat, mengapa rumah (tongkonan) berpasangan dengan lumbung (alang) yang berada tepat di depannya, dan sebagainya; semua dapat diterangkan dengan sistem kepercayaan Aluk Todolo, dengan mata pencaharian agraris, dengan sistem kekrabatan dan ritual internal dalam dalam masyarakat Toraja.

Sebagai suatu objek yang menetap pada suatu tempat—berbeda dengan perabot, pakaian atau makanan yang dengan mudah dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain—arsitektur memiliki hubungan yang sangat erat dengan tempat kedudukannya. Christian Norberg-Schulz (1980, 2000) membangun teori bahwa tempat memiliki peran yang fundamental dalam membentuk ungkapan arsitektural. Tempat sebagaimana dipahami oleh suatu kelompok masyarakat yang menetap pada tempat tersebut, memiliki jiwa yang disebutnya sebagai *genius loci* yang akan menginspirasi penciptaan arsitektur dan lingkungan fisik secara umum secara dinamis. Suatu tempat yang memiliki masyarakat yang plural mungkin memiliki karakteristik arsitektural yang berbeda-beda yang masing-masing merupakan hasil dialog antara masyarakat dan tempat tersebut. Dia mencontohkan antara masyarakat Yahudi dan Muslim di Yerusalem yang memiliki ungkapan arsitektural yang berbeda meskipun menghuni suatu tempat.

BALI DAN CIREBON

Pemahaman tentang identitas berbasis pembedaan kepercayaan ini berkembang dengan proses yang menarik dalam kasus relasi antar budaya Jawa yang Islam dan Bali yang Hindu, khususnya karena cara pandang orang-orang Eropa dalam memahami perbedaan tersebut. Thomas S. Raffles (1965) ketika menjumpai orang Bali dan menyaksikan karakteristik budayanya yang khas berkesimpulan bahwa mereka ini adalah jejak-jejak otentik dari masyarakat Hindu-Jawa yang terdesak mengungsi ke Bali lantaran merebaknya kekuasaan Islam di Jawa. Cara pandang ini diwariskan ke Pemerintah Kolonial Belanda di masa berikutnya yang menerapkan kebijakan Bali sebagai “cagar budaya” yang perlu dijaga “kemurniannya” dari “polusi” budaya Islam dan lain-lainnya yang tidak asli. Bali harus diperlakukan sebagai “living museum” (Robinson, 2005).

Pesisir atau kawasan pantai dengan interaksi kulturalnya yang dinamis dipandang sebagai faktor penting merebaknya “polusi kultural” di berbagai tempat termasuk Bali. Ketika pelancong yang juga pelukis Miguel Covarrubias (1938) tiba di Singaraja di pesisir utara Bali pada tahun 1930, dia menilai kota ini tidak otentik. Orang dan budaya Bali yang dibayangkannya sebagaimana dijumpai pada poster-poster wisata tak dijumpainya di sana. Saat itu Singaraja, kota bandar yang ramai, sudah dihuni oleh berbagai suku bangsa, Jawa, Cina, Arab dan Eropa. Orang pertama yang dijumpainya di kota ini adalah Patimah, yang jelas seorang Muslimah, dengan profesi sebagai pengelola persewaan mobil. Beragam suku, rumah beratap seng, pompa bensin adalah di antara hal yang tak dapat dia terima sebagai bagian dari “Bali”.

Karenanya, dia lalu melancong ke selatan, menjumpai perdesaan dengan persawahan berundak yang asri berseling dengan alam yang masih liar dengan babi hutan yang kadang berke-liaran, perempuan bertelanjang dada dengan menyunggi sesaji, dan mengunjungi Ubud di kawasan Bali tengah dan menyatakan budaya di tempat ini sebagai yang asli Bali.

Dengan cemerlang dan cermat Covarrubias memaparkan alam, masyarakat dan budaya Bali. Bukunya masih dijadikan rujukan bagi para pecinta dan pengkaji Bali hingga sekarang. Adrian Vickers dalam pengantarnya untuk buku Covarrubias edisi tahun 2008 mencatat bahwa kekuatan Covarrubias adalah juga kelemahannya. Dia tidak dapat menerima Bali yang mengalami proses untuk menjadi urban dan berinteraksi dengan berbagai suku bangsa yang dikhawatirkan “menodai” keaslian Bali.

Di sisi lain Cirebon yang terletak di pesisir utara Jawa diyakini berasal dari kata “caruban” yang berarti percampuran adalah lokasi yang secara terus menerus menjalin interaksi kultural dengan berbagai suku bangsa dan ras di Nusantara dan dunia. Secara internal, Cirebon berada di ambang teritori kultural Jawa dan Sunda. Secara eksternal, kota ini membangun

hubungan ekstensif dengan pedagang Cina, Eropa, Arab, India dan berbagai wilayah Nusantara. Identitas, bagi Cirebon, terbentuk dalam “campur aduk” yang kondusif ini.

Meskipun memiliki agama mayoritas yang berbeda, secara geografis Cirebon dan Bali bisa dipahami sebagai bagian dari wilayah pesisir Nusantara yang terhubung dalam jaringan dagang dan kebudayaan yang terbentang diseluruh kepualauannya. Mengembangkan cara pandang Denys Lombard yang mendudukan interaksi sebagai jantung pembentukan budaya, Adrian Vickers (1987) mengembangkan kerangka yang mendudukan Bali sebagai bagian dari budaya pesisir Nusantara. Meskipun masyarakat Bali memeluk agama yang berbeda dengan wilayah-wilayah sekitarnya tapi memiliki jalinan budaya yang kuat khususnya dalam wilayah sastra dengan Jawa, Lombok, Makassar dan sekitarnya. Sikap positif dalam memandang hubungan kultural ini adalah karena orang Jawa dan orang Bali sama-sama mengakui Majapahit sebagai leluhur mereka. “It seems likely that the Javanese rulers responded positively to Balinese because they, like the Balinese rulers, regarded Majapahit and its predecessors as the basis of their culture.” (Vickers, 1987, h. 54).



Dari kiri ke kanan: Gapura Siti Hinggil Kraton Kasepuhan Cirebon,
Gapura Wringin Lawang Kraton Majapahit, Gapura Bentar Pura Sada Kapal

Tulisan ini berupaya untuk memahami keragama dan dinamika pengembangan identitas kelompok masyarakat dan identitas tempat dengan membandingkan beberapa kasus pengungkapan identitas melalui arsitektur di Cirebon dan Bali. Pemahaman ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan teori arsitektur sebagai identitas kultural.

BALI

Bali adalah salah satu wilayah di Indonesia yang seringkali dipersepsikan memiliki langgam arsitektur yang paling koheren. Arsitektur Bali terutama dipahami secara populer sebagai tradisi yang tersebar merata sehingga banyak bangunan yang memiliki keserupaan, ketimbang menampilkan satu atau dua bangunan monumental yang ikonik yang menjadi gambaran tentang identitas arsitektur Bali.

Bangunan yang berupa sekumpulan pavilyun kecil berangka kayu yang berdiri di atas batur pasangan bata dengan ukiran yang merata di banyak bagian permukaannya menjadi gambaran umum tentang rumah-rumah tradisional Bali. Bangunan meru yang serupa menara pagoda dengan atap bersusun menjulang serta gapura pasangan bata yang sarat dengan ornamen menjadi gambaran tentang bangunan pura dan puri di Bali.

Arsitektur dengan ukiran yang kaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebanyakan bangunan yang mewakili Bali. Bangunan serupa Bale Kul-kul dan Gapura Candi Bentar seperti yang dijumpai di Bandara Ngurah Rai adalah ungkapan identitas yang ditujukan kepada pendatang untuk memberikan gambaran tentang arsitektur khas Bali.

Rumusan bentuk ini seolah menjadi sosok yang merata di seluruh Bali sehingga arsitektur yang tak seperti itu terasa “kurang Bali”; serta seolah bersifat abadi sehingga tak ada perubahan dalam arsitektur Bali. Identitas dalam hal ini dipahami bersifat statis dan memiliki koherensi internal yang sangat kuat.

Menarik untuk menyanggah rumusan tersebut dengan dua arsitektur yang penting di Kabupaten Karangasem yang terletak di ujung timur Bali, tempat Pura Besakih yang menjadi pura utama bagi seluruh Bali berada.

Arsitektur pertama adalah Desa Tenganan Pegriingsingan. Desa ini memiliki riwayat yang sangat tua sehingga sering dipahami mewakili arsitektur Bali sebelum pengaruh arsitektur Jawa masa Majapahit mendominasi, yang sering disebut sebagai Bali Aga atau kadang Bali Mula. Di jantung Desa Tenganan terdapat ruang terbuka yang sangat besar yang membujur dari ujung ke ujung desa. Di tengahnya terdapat jajaran bangunan publik yang dipergunakan untuk kepentingan sosial maupun keagamaan. Struktur bangunan pemujaan berseling dengan balai pertemuan yang memanjang dan beberapa bangunan untuk penyiapan makanan secara komunal berada di tengah ruang terbuka tersebut.

Ungkapan tektonika yang berupa konstruksi rangka kayu yang ramping dengan sambungan berporus yang berdiri di atas landasan batur pasangan bata merah atau dalam beberapa bangunan pasangan batu andesit hitam dijumpai di sini. Namun demikian bangunan-bangu-

nan tersebut dibuat nyaris tanpa ornamen dan ukiran yang lazimnya mendominasi permukaan bangunan tradisional Bali. Pura Puseh Bali Aga yang terletak di ujung hulu desa tak memiliki menara meru tinggi dan gapura serupa candi. Hanya pasangan batu yang pejal dan kokoh menopang rangka kayu yang dijumpai di sini.

Arsitektur Desa Tenganan yang lugas tapi memiliki karakter tektonika yang sangat kuat ini menjadi identitas penting bagi ragam Bali Aga ini. Karakter ini menjadi bernilai lantaran mampu untuk bertahan terhadap berbagai langgam arsitektur yang memengaruhi dan membentuk identitas arsitektural Bali sebagaimana jamak dijumpai sekarang. Bahkan ketika langgam yang datang belakangan tersebut telah diintegrasikan dengan makna-makna keagamaan Hindu yang berkembang di sana, Tenganan tetap mempertahankan karakternya.

Fenomena pengungkapan jati diri yang sangat berbeda dijumpai di Puri Agung Karangasem. Raja Karangasem ke empat I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti membangun kompleks besar untuk kediamannya yang disebut sebagai Puri Gede Karangasem atau Puri Kaleran pada awal abad ke-18. Puri ini mengembangkan Arsitektur Bali setelah berinteraksi secara intensif dengan arsitektur Jawa Majapahit. Gapura besar mendominasi halaman depan yang dibuat dengan teknik bata kosod memiliki bentuk dan konstruksi yang menyerupai Gapura Bajang Ratu di istana Majapahit. Bangsal-bangsal di dalamnya dengan bentuk dan ornamentasi yang kaya menunjukkan pola yang serupa.

Setelah Karangasem dikuasai Belanda dan Raja Karangasem, Anak Agung Gde Jelantik didudukkan sebagai pemangku kuasa (Stadehouder I) dibangunlah kompleks baru Puri Agung Karangasem yang sering disebut sebagai Puri Kanginan.

Puri Agung Karangasem yang baru ini memiliki karakter yang sangat unik yang menunjukkan intensitas interaksi dengan kuasa Eropa yang kental dan dukungan ketukangan Cina yang khas. Puri ini terdiri atas tiga bagian: Halaman Pertama atau Bancingah yang bersifat publik dengan pintu gerbang kori agung yang unik karena jutru menyerupai meru dari pasangan bata sebagaimana dijumpai di Pura Sada Kapal; Halaman Kedua berbentuk sempit memanjang yang berfungsi utama untuk pementasan dengan bangunan utama yang disebut sebagai Gedong Tua dan Balai Kambang yang berupa pavilyun di tengah kolam; Halaman Ketiga atau bagian inti adalah kediaman Raja dan keluarganya.

Terdapat sejumlah bangunan dengan bentuk, rinci dan penamaan yang unik pada halaman terdalam ini. Bangunan yang menjadi kedudukan utama Raja disebut sebagai Bale Maskerdam yang merupakan pengucapan setempat untuk Amsterdam atau ibu kota Belanda. Bangunan lain untuk putra-putri raja adalah Gedong Londen yang jelas merujuk pada ibu kota Inggris dengan Gedong Betawi dan Gedong Yogya di sekitarnya. Penamaan ini menunjukkan pentingnya relasi yang dibangun oleh Kerajaan Karangasem. Relasi dengan Eropa diwakili dengan

penamaan Amsterdam dan London. Relasi dengan pusat kekuasaan Hindia Belanda diungkapkan pada nama Betawi. Relasi kultural dengan Jawa ditunjukkan pada penamaan Gedong Yoga. Saat ini memasuki lorong utama Bale Maskerdam kita jumpai foto Raja Karangasem dan Mangkunagara VII dari Surakarta dengan Ratu Timur, istri Mangkunagara dan putri Sultan Hamengku Buwana VII dari Yogyakarta duduk di antara keduanya.

Denah Bale Maskerdam menyerupai bangunan landhuis yang merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Nusantara. Tipe bangunan ini dicirikan dengan serambi depan (voorgalerij) yang bersambung dengan lorong tengah (binnengallerij) dengan kamar-kamar di kedua sisinya.

Keunikan yang lain dari bangunan Bale Maskerdam ini adalah pengerjaan ukiran pada berbagai komponen kayu terutama pada pintu utamanya yang dilakukan oleh seorang ahli ukir berkebangsaan Tionghoa bernama Cik A Tuang (Sulistiyowati, 2008). Dalam prosesnya Cik A Tuang bekerja sama dengan pengrajin Bali sehingga menghasilkan karya unik yang menjalin arsitektur Tionghoa, Bali dan Eropa. Ragam hias yang diterapkan pada pintu utama Bale Maskerdam ini berupa gambar flora yang menyerupai bunga lotus dan bunga sepatu hingga sekarang disebut Patra Cina.

Kalam (1998, dikutip dalam Sulistiyowati, 2008) menengarai jejak arsitektur Tiongkok pada bangunan ini dengan ciri sebagai berikut: a) Bentuknya berupa relief dengan teknik pahatan krawangan; b) Obyek yang dipahatkan berupa motif binatang, tumbuhan, manusia dan awan-awan; c) Susunan komposisi bidang dan garis-garisnya serba simetris; d) Bidanganya penuh dengan motif hias; e) Bentuk karakter hiasan yang dipahatkan mencerminkan keadaan negeri Tiongkok.

CIREBON

Cirebon yang memiliki karakter hubungan antar-budaya yang sangat kuat memiliki sejumlah arsitektur yang tidak banyak mengungkapkan pengaruh-pengaruh luar ini. Di antaranya adalah Kramat Buyut Trusmi yang terletak di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Kompleks peziarahan ini berpusat pada makam tokoh setempat, Ki Buyut Trusmi, yang diyakini juga merupakan pendiri Kerajaan Cirebon yang bergelar Pangeran Walangsungang. Sang Pangeran adalah putra Prabu Siliwangi dari Kerajaan Hindu Pajajaran yang memiliki ibu seorang muslimah. Setelah berkelana dan menetap sementara di Tanah Suci. Sepulang dari Tanah Suci, Walangsungang mendirikan Kraton Pakungwati yang kemudian menjadi Kraton Kasepuhan Cirebon dan menjelang akhir hayatnya mengembangkan Desa Trusmi.

Meskipun dikisahkan bahwa Pangeran Walangsungang menjelajahi dunia sehingga memiliki hubungan yang ekstensif dengan berbagai bangsa, interaksi tersebut tak banyak dijumpai di

lingkungan Kramat Buyut Trusmi. Kompleks ini dikelilingi oleh pagar pasangan bata setinggi 2 meter dengan tiga bangunan utama yakni: makam, masjid dan Witana yakni bangsal kecil yang diyakini dibangun oleh Walangsungsang. Bangunan yang lain berfungsi untuk menunjang peziarahan yang diselenggarakan di kompleks ini. Tiga bangunan utama tersebut dinaungi oleh atap sirap kayu jati (*Tectonia grandis*), sedangkan sebagian besar bangunan penunjang beratap alang-alang (*Imperata cylindrica*).

Selain memiliki tipe bangunan yang berkarakter lokal yang kuat, Kramat Buyut Trusmi juga melestarikan kecakapan membangun dengan melakukan penggantian atap secara berkala. Penggantian atap sirap dilakukan dalam upacara Buka Sirap yang dilaksanakan tiap empat tahun sekali, sedangkan penggantian atap alang-alang dilaksanakan dalam upacara Memayu tiap tahun.

Sementara, Kraton Kasepuhan Cirebon menunjukkan dinamika identitas dan hubungan antar-budaya yang sangat berbeda. Secara umum, kompleks Kraton ini dibagi menjadi dua bagian yakni Siti Hinggil yang terletak di depan dan Kraton yang terletak di belakang.

Siti Hinggil menunjukkan karakter bangunan lama yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Kerajaan Hindu Majapahit. Lantai yang ditinggikan dengan pagar dan gerbang dari pasangan bata tanpa plesteran sebagaimana dijumpai di bekas istana Majapahit dan bangunan tradisional Bali. Gapura berbentuk Candi Bentar yang terletak di sisi muka dan belakang Siti Hinggil menunjukkan keserupaan yang sangat tinggi dengan gapura Wringin Lawang di istana Majapahit. Bangsal-bangsal kecil yang ada di Siti Hinggil menunjukkan kemiripan dengan gambar-gambar yang dijumpai dalam beberapa relief di masa pra-Islam.

Bangunan utama pada Kraton yang terletak di belakang memiliki ungkapan antar budaya yang khas. Bangunan ini memiliki fasad Kutagara Wadisan dengan motif mega mendung yang menunjukkan pengaruh Cina yang sangat kuat. Pengaruh Cina juga dijumpai pada berbagai ragam hias floral yang dijumpai pada banyak bagian di bangunan ini.

Pengaruh Eropa kentara pada penerapan banyak piring-piring dekoratif yang diproduksi di Eropa. Bentuk komponen struktural khususnya pilar-pilar depan banyak merujuk juga pada Arsitektur Klasik Eropa.

IDENTITAS

Kedua lokasi di atas menunjukkan tiga cara yang khas dalam mengungkapkan identitas arsitektural:

1. Identitas terbentuk dalam arsitektur vernakular dengan sistem yang berorientasi ke dalam yang lebih intensif, seperti yang dijumpai di Desa Tenganan Pegringsingan dan Kramat

Buyut Trusmi

2. Identitas terbentuk dengan relasi sebagai pewaris dari tradisi agung yang secara geografis bersifat eksternal namun secara genealogi kultural bersifat internal. Dalam hal ini, Cirebon dan Bali merujuk pada tradisi agung Majapahit. Siti Hinggil Kasepuhan Cirebon dan Puri Kaleran Karangasem mewakili kecenderungan ini.
3. Identitas terbentuk karena kemampuan merangkul pengaruh-pengaruh budaya yang bersifat eksternal dan mengintegrasikannya sebagai khasanah budaya setempat. Hal ini dijumpai di Puri Agung Karangasem dan bagian dalam Kraton Kasepuhan.

Referensi

- Aranha, Joe (2000) "From Temples to Hotels: Trans-Cultural Architectural Practice and the Traditional Built Environment in Bali" dalam Proceedings International Conference on Cross Currents Trans-Cultural Architecture Education And Urbanism.
- Covarrubias, Miguel (1938) *The Island of Bali*. New York: Knopf.
- Robinson, Geoffrey (2006) *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Sulistiyawati (2008) "Integrasi Arsitektur Tionghoa Ke Dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem", makalah Seminar "Integrasi Budaya Tionghoa Pada Budaya Bali" Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Vickers, Adrian (1987) "Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and The Pasisir World," *Indonesia*, no 44 h. 30-59.